

Resepsi Fungsional Surah Al-Fātiḥah di Kalangan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri

Faricha Cahya Fajrianti, Kholila Mukaromah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Farichafajrin22@gmail.com

Keywords : Functional Reception, al-Fātiḥah, Sensory Disability.	Abstract This article aims to understand more deeply how surah Al-Fātiḥah is perceived and functioned practically by people with hearing and speech sensory disabilities (PDSRW) at the Qur'an House of the Deaf Friends Asy-Syukur Kediri. In the Islamic tradition, surah Al-Fātiḥah is believed to have great spiritual power, so it is not surprising that this surah is perceived and used in various ways by various groups. The functional reception of the Qur'an is then used to analyze the purpose of reciting surah Al-Fātiḥah at RQST Asy-Syukur. This study is a field research using a qualitative approach. Data collection was done through observation, interview, and documentation. The results obtained show that the practice of reciting al-Fātiḥah at RQST Asy-Syukur Kediri is carried out regularly before and after learning. The recitation of surah al-Fātiḥah in this practice is used as a source of help and guidance so that students can understand and appreciate the learning process, especially in the study of the meaning of the Qur'an. Given that each santri has a different intensity of hearing and intellectual ability, this also affects their speed in capturing information. So the recitation of surah al-Fātiḥah is intended to make it easier for students to understand the material presented. On the other hand, Maskurun, the caregiver of the Qur'an House, perceives surah al-Fātiḥah to make it easier for him to deliver the material. In addition, surah al-Fātiḥah is used as a daily practice of the santri and functions as a wirid or prayer. This research is expected to add to the richness of the living Qur'an treasure in a new dimension, namely how the Qur'anic text lives and is practiced among people with disabilities, a topic that is relatively rarely raised in Islamic studies.
Kata Kunci : Resepsi fungsional, al-Fātiḥah, disabilitas sensorik.	Abstrak Artikel ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana surah Al-Fātiḥah diresepsi dan difungsikan secara praktis oleh penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) di Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri. Dalam tradisi Islam, surah Al-Fātiḥah diyakini memiliki kekuatan spiritual yang besar, sehingga tidak mengherankan jika surah ini diresepsi dan digunakan dengan berbagai cara oleh berbagai kalangan. Resepsi fungsional al-Qur'an selanjutnya digunakan untuk menganalisis tujuan pembacaan surah Al-Fātiḥah di RQST Asy-Syukur. Kajian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa praktik pembacaan al-Fātiḥah di RQST Asy-Syukur Kediri dilaksanakan secara rutin sebelum dan setelah pembelajaran. Pembacaan surah al-Fātiḥah dalam praktik ini dijadikan sebagai sumber pertolongan dan petunjuk agar para santri dapat memahami serta menghayati proses pembelajaran, terutama pada kajian pemaknaan al-Qur'an. Mengingat setiap santri memiliki intensitas pendengaran dan kemampuan intelektual yang berbeda, hal ini pun mempengaruhi kecepatan mereka dalam menangkap informasi. Maka pembacaan surah al-Fātiḥah ditujukan agar para santri mendapatkan kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan. Di sisi lain, Maskurun, pengasuh Rumah Qur'an, meresepi surah al-Fātiḥah untuk memudahkannya dalam menyampaikan materi. Selain itu, surah al-Fātiḥah digunakan sebagai amalan santri sehari-hari dan difungsikan sebagai wirid atau doa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah living Qur'an dalam dimensi baru, yaitu bagaimana teks Al-Qur'an hidup dan dipraktikkan di kalangan disabilitas, sebuah topik yang relatif jarang diangkat dalam kajian Islam.
Article History :	Received : 2025-04-20 Accepted : 2025-08-01 Published: 2024-08-15
MLA Citation Format	Fajrianti, Faricha Cahya, and Kholila Mukaromah. "Resepsi Fungsional Surah Al-Fātiḥah Di Kalangan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 1, 2024, pp. 21–32, https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2799 .

Pendahuluan

Surah Al-Fātiḥah merupakan salah satu surah yang paling utama dalam Al-Qur'an. Ia adalah surah pertama yang ada dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan penyusunannya. Surah ini sering kali disebut sebagai "*Ummul Kitāb*" atau *Ummul Qurān* (induk Al-Qur'an) yang mencakup pokok-pokok ajaran Islam secara mendasar.¹ Al-Fātiḥah juga dianggap sebagai surah yang istimewa karena dekat dengan kehidupan umat. Hal ini karena surah al-Fātiḥah adalah surah yang wajib dibaca dalam setiap rakaat shalat, sehingga umat Islam mengulanginya setidaknya tujuh belas kali setiap hari, maka tidak heran jika surah al-Fātiḥah menjadi salah satu surah favorit dan paling banyak dihafal oleh umat Islam.

Dalam konteks praktis, surah al-Fātiḥah juga sering digunakan di luar shalat. Surah al-Fātiḥah diresepsi secara beragam oleh banyak kalangan. Banyak orang yang mengamalkannya sebagai doa untuk berbagai keperluan, seperti memohon perlindungan, kesembuhan, atau keberkahan.² Kepercayaan terhadap fadilat atau manfaat surah Al-Fātiḥah memang sangat kuat di kalangan umat Islam. Surah ini diyakini memiliki kekuatan spiritual yang besar, sehingga sering dijadikan wirid atau amalan khusus untuk berbagai tujuan, termasuk pengusiran jin, sebagai jimat, atau pelengkap ritual tertentu. Hal ini menunjukkan betapa al-Fātiḥah tidak hanya dianggap sebagai bacaan suci, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Muslim.³

Surah al-Fātiḥah pun memiliki kedudukan yang istimewa di kalangan disabilitas sensorik rungu wicara di Rumah Qur'an Sahabat Tuli (selanjutnya disebut RQST) Asy-Syukur Kediri. Mereka juga turut meresepsi dan memfungsikan al-Fātiḥah untuk tujuan tertentu. Mereka memiliki pengalaman masing-masing terhadap praktik pembacaan al-Fātiḥah. RQST Asy-Syukur adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran al-Qur'an bagi komunitas disabilitas sensorik rungu wicara. Lembaga ini didirikan dengan misi mulia, yaitu untuk memberdayakan para PDSRW dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran Al-Qur'an.

Pimpinan lembaga RQST Asy-Syukur, Maskurun, yang kebetulan juga seorang tunarungu memahami betul tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas rungu wicara dalam belajar Al-Qur'an. Keterbatasan mereka dalam mendengar dan berbicara berdampak pada kurangnya akses informasi keagamaan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, RQST Asy-Syukur hadir sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran al-Qur'an yang inklusif dan aksesibel bagi mereka. Tulisan ini selanjutnya berupaya untuk mengungkap bagaimana resepsi fungsional surah al-Fātiḥah di kalangan para difabel rungu di RQST Asy-Syukur.

Resepsi dan praktik pembacaan surah al-Fātiḥah yang diaplikasikan untuk berbagai tujuan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda pun telah dikaji oleh beberapa

¹ Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwat Al-Tafāsir* (Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981).

² Kholifah Rahmawati, 'The Tradition of Reading Wirid Surat Al-Fatihah As a Gift on the Birthday of Kyai At Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien', *IAIN Pekalongan*, 2022.

³ Rahmawati, 'The Tradition of Reading Wirid Surat Al-Fatihah As a Gift on the Birthday of Kyai At Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien'. 2

peneliti. Artikel yang ditulis oleh Rahmawati mengungkap bagaimana surah al-Fātiḥah difungsikan sebagai wirid untuk hadiah kiai di pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sampangan Pekalongan. Tulisan ini berusaha mengungkap pemahaman dan pemaknaan para santri sehingga dapat membentuk tradisi membaca wirid surah Al-Fātiḥah.⁴ Penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan dkk pun mengungkap bahwa penggunaan surah al-Fātiḥah juga digunakan dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan di Klinik Muhammad Nasir dan Klinik Luqman Terapi.⁵ Penelitian juga dilakukan oleh Muhsin yang mengkaji penggunaan surah al-Fātiḥah sebagai media untuk pengobatan masyarakat oleh para ustadz, kyai atau habaib di kota Palu.⁶ Adapun artikel ini berusaha mengkaji penggunaan surah Al-Fātiḥah dalam komunitas khusus yakni di kalangan para disabilitas sensorik rungu wicara yang merupakan santri di lembaga RQST Asy-Syukur, Kediri.

Tulisan ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yakni di lembaga RQST Asy-Syukur Kediri, dari bulan September 2023 hingga Januari 2024. Wawancara dilakukan kepada pemimpin lembaga dan para santri disabilitas rungu di RQST Asy-Syukur. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip, foto, dan video yang berkaitan dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Selain itu, data dokumentasi juga diperoleh dari berbagai literatur yang membahas surah Al-Fātiḥah dan kajian living Qur'an guna memperkaya analisis. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami pola resepsi fungsional surah Al-Fātiḥah dalam komunitas ini. Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara teks Al-Qur'an dan pengalaman keagamaan santri disabilitas rungu.

Kajian termasuk dalam *living Qur'an* dan didasarkan pada teori resepsi al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Dalam disertasinya, Rafiq membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk utama: resepsi eksegesis, resepsi fungsional, dan resepsi estetis. Resepsi eksegetis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang terungkap melalui tindakan penafsiran (*act of interpretation*).⁷ Resepsi estetis adalah penerimaan Al-Qur'an secara estetis, baik dengan mengapresiasi nilai keindahannya sebagai teks maupun melalui pendekatan estetis yang melibatkan pengalaman pribadi dan emosional pembaca dalam memahami dan merealisasikan maknanya.⁸ Sedangkan resepsi fungsional Al-Qur'an merupakan penerimaan terhadap Al-Qur'an yang berfokus pada tujuan praktis pembaca, berdasarkan perspektifnya sebagai

⁴ Rahmawati, 'The Tradition of Reading Wirid Surat Al-Fatihah As a Gift on the Birthday of Kyai At Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien'.

⁵ Agus Rifki Ridwan, Ris'an Rusli, and Halimatussa'diyah, 'Ruqyah Syar'i : Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Ruqyah', *Semiotika*, 3.1 (2023).

⁶ Muhsin Alhaddar, 'Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif "Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu"', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.01 (2020).

⁷ Ahmad Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community' (The Temple University Graduate Board, 2014), pp. 147-48.

⁸ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community', p. 151.

pembaca implisit dalam memahami struktur teks, baik lisan maupun tulisan.⁹ Penelitian ini sendiri kemudian lebih terfokus pada bentuk ketiga yakni resepsi fungsional yang mengkaji tujuan praktis dari pembacaan surah Al-Fāṭiḥah yang menjadi praktik rutin di RQST Asy-Syukur, Kediri.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam ranah studi living Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana teks suci diresepsi dan difungsikan oleh kelompok dengan keterbatasan sensorik dalam kehidupan keagamaan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan juga mampu membuka wacana lebih luas mengenai inklusivitas ajaran Islam serta adaptasi teks-teks keagamaan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini juga dapat menambah kekayaan khazanah living Qur'an dalam dimensi baru, yaitu bagaimana teks Al-Qur'an hidup dan dipraktikkan di kalangan disabilitas, merupakan sebuah topik yang relatif jarang diangkat dalam kajian Islam.

Sekilas tentang Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri

Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur merupakan lembaga pengajaran al-Qur'an yang didirikan khusus untuk komunitas disabilitas sensorik rungu wicara. Maskurun mendirikan lembaga ini pada tahun 2020. Pada masa itu, dunia sedang menghadapi isu covid-19. Akibatnya, semua aktivitas pembelajaran di sekolah diliburkan. Hal ini menyebabkan banyak waktu anak-anak di rumah terbuang, karena tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang maksimal seperti biasa. Menyadari hal ini, Maskurun sebagai pendiri RQST Asy-Syukur berupaya untuk mengisi kekosongan waktu tersebut dengan menyediakan program pembelajaran yang bermanfaat bagi anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.¹⁰ Sebagai seorang tunarungu muslim, ia memahami betapa sulitnya akses informasi keagamaan bagi disabilitas sensorik rungu wicara. Oleh karena itu, sangat penting menyediakan tempat yang ramah dan aksesibel bagi sesama penyandang disabilitas sensorik untuk belajar dan mendalami ajaran Islam.

Secara geografis lembaga RQST Asy-Syukur berada di Jalan HOS. Cokroaminoto No. 45C, Kelurahan Jamsaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini merupakan pusat dari beberapa cabang RQST yang telah tersebar di berbagai kota. Pada awal didirikan, RQST Asy-Syukur Kediri telah menerima lima anggota santri yang terdaftar dalam lembaga ini. Kelima santri tersebut adalah anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu wicara yang tergabung dalam komunitas GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)¹¹ Kota Kediri. Maskurun mengajak mereka untuk mengikuti program yang telah disediakan lembaga. Hingga saat ini, jumlah santri telah meningkat menjadi 12

⁹ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community', p. 154.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Maskurun, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 september 2024.

¹¹ GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) adalah organisasi nasional yang dibentuk pada Kongres Nasional I tahun 1981 di Jakarta sebagai penyatuan berbagai komunitas tuna rungu daerah di Indonesia. Organisasi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan tuna rungu dan memiliki nama internasional IAWD (Indonesian Association for the Welfare of the Deaf). Sejak tahun 1983, GERKATIN terdaftar sebagai anggota WFD (World Federation of the Deaf) yang bermarkas di Helsinki, Finlandia. selanjutnya baca 'Tentang Kami', *Gerkatin* <<https://www.gerkatin.org/tentang-kami>> [accessed 21 January 2024].

anggota yang secara aktif dan rutin mengikuti program yang telah disediakan. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya kepercayaan dan minat yang semakin besar dari komunitas tuli terhadap program yang ditawarkan oleh RQST.

Kegiatan pembelajaran di RQST Asy-Syukur berlangsung pada hari Senin sampai hari Jumat pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Para santri memulai kegiatannya dengan membaca surah al-Fātiḥah menggunakan metode isyarat. Kemudian, para santri melanjutkan kegiatannya dengan membaca al-Qur'an metode kitabah menggunakan mushaf isyarat dari LPMQ Kementerian Agama RI secara bergantian.



Gambar 1. Praktik Pembacaan Surah Al-Fātiḥah Dengan Isyarat



Gambar 2. Membaca Al-Qur'an dengan Metode Isyarat

Sambil menunggu giliran membaca, para santri menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji pada sesi kegiatan selanjutnya. Dalam sesi kajian makna ayat-ayat al-Qur'an, Maskurun menjelaskan tafsir dan konteks ayat-ayat tersebut menggunakan bahasa isyarat. Ia memilih beberapa tema ayat yang digunakan sebagai bahan kajian diantaranya, ayat yang membahas tentang perintah untuk belajar, perintah beribadah, penciptaan manusia, amal shaleh, surga, neraka, dan lain sebagainya. Maskurun lebih banyak menjelaskan ayat-ayat tentang perintah belajar agar para santri semangat untuk mempelajari kalam-Nya di tengah keterbatasan mereka. Setelah melaksanakan seluruh pembelajaran, para santri PDSRW menutupnya dengan membaca surah al-Fātiḥah dengan metode isyarat.

Resepsi Fungsional Surah al-Fātiḥah di Lembaga RQST Asy-Syukur Kediri

Secara harfiah kata resepsi berasal dari bahasa latin yakni *recipere*, dalam bahasa inggris *reception* yang memiliki makna penerimaan atau penyambutan pembaca.¹² Sedangkan pengertian secara terminologi resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap suatu karya sastra.¹³ Resepsi secara luas didefinisikan sebagai pengolahan teks, metode untuk memberi makna kepada suatu karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi al-Qur'an sebagai bentuk penerimaan dan reaksi seseorang terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang terdiri dari susunan sintaksis maupun sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna khusus.¹⁴

Ahmad Rafiq mentipologikan resepsi pada tiga bentuk: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis adalah suatu tindakan penerimaan al-Qur'an dengan cara menafsirkan makna ayat al-Qur'an. Di sini al-Qur'an diposisikan sebagai teks arab yang memiliki makna linguistik, dapat terwujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir. Resepsi estetis adalah merujuk pada cara seseorang menerima dan mengapresiasi Al-Qur'an dari perspektif estetika atau keindahan. Sedangkan resepsi fungsional terhadap al-Qur'an adalah pendekatan di mana penerimaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis dan kebutuhan pembaca. Dalam pendekatan ini, fokus utamanya bukan pada aspek teoritis atau estetis dari teks, melainkan pada bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dalam konteks ini, penulis menggunakan pendekatan resepsi fungsional untuk meneliti bagaimana surah al-Fātiḥah diresepsi secara praktis oleh para santri Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW) di Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri.

Pendekatan resepsi fungsional terhadap Surah Al-Fātiḥah sebenarnya memiliki akar historis pada zaman Rasulullah Saw. Pada masa itu, resepsi fungsional dijumpai dalam riwayat yang menceritakan seorang sahabat yang membacakan surat al-Fātiḥah ketika ia diminta untuk menyembuhkan orang yang sakit.¹⁶ Meskipun para sahabat tetap menjaga keaslian dan struktur surah Al-Fātiḥah sebagaimana yang ditransmisikan oleh Nabi, mereka

¹² Nyoman kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Pustaka Pelajar, 2009). 22.

¹³ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*. (Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁴ Ahmad Ahmad Rafiq, 'Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)', in *Islam Tradisi Dan Peradaban*, ed. by Syahiron Syamsuddin (Bina Mulia Press, 2012). 73.

¹⁵ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community'. 154

¹⁶ Riwayat ini bisa dijumpai dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 4080, yang mengisahkan sekelompok sahabat yang sedang dalam perjalanan, lalu bertemu dengan seorang kepala suku yang tersengat binatang berbisa. Para sahabat diminta untuk mengobatinya, dan salah seorang sahabat kemudian membacakan surah al-Fātiḥah untuk menyembuhkannya. Kepala suku tersebut pada akhirnya sembuh. Sebagai imbalannya, mereka diberikan diberi upah kurang lebih tiga puluh ekor kambing. Tetapi sahabat tersebut enggan untu menerimanya sebelum menceritakan hal ini terlebih dahulu kepada Nabi Saw. Mendengar hal ini, Nabi tersenyum dan bertanya: 'Bagaimana kau tahu Al-Fatihah itu bisa menyembuhkan (ruqyah)?' Kemudian Nabi pun menjawab: 'Terimalah pemberian mereka itu...Hadis ini menunjukkan dimensi praktis dan spiritual dari surah al-Fātiḥah serta legitimasi penggunaannya dalam pengobatan berbasis doa (ruqyah). Selengkapnya baca., Abi Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 11th edn, p. 204 <al-Maktabah al-Syamilah>.

juga menghadapi situasi baru yang belum pernah dicontohkan sebelumnya dalam hadis atau diajarkan secara eksplisit dalam teks. Mereka mengandalkan pandangan umum tentang keutamaan atau *faḍīlah* surah tersebut, yang dianggap memiliki kemampuan untuk menyembuhkan.¹⁷ Selain itu, pandangan mengenai keutamaan surah Al-Fātiḥah juga diperkuat dalam literatur klasik Islam, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Khazīnah al-Asrar* karya al-Nazili. Di sana, surah al-Fātiḥah dipercaya memiliki keutamaan yang sangat luar biasa. Dijelaskan bahwa surah al-Fātiḥah adalah tujuh ayat yang diringkas dari tujuh kitab, yakni Injil, Taurat, Zabur, al-Furqan (al-Qur'an), suhuf Nabi Adam as, suhuf Nabi Ibrahim as, suhuf Nabi Idris as. Maka, jika membaca surah al-Fātiḥah, pahalanya seperti membaca tujuh kitab tersebut.¹⁸

Dalam praktiknya, RQST Asy-Syukur Kediri turut meresepsi surah al-Fātiḥah secara fungsional. Praktik pembacaan al-Fātiḥah dilakukan secara rutin sebelum dan setelah pembelajaran selesai dengan menggunakan metode isyarat. Tidak hanya di lembaga, para santri juga rutin mempraktikkan pembacaan surah al-Fātiḥah di kehidupan sehari-hari. Di sini terdapat tujuan fungsional yang menjadikan al-Fātiḥah sebagai penolong, petunjuk kebenaran, dan amalan atau wirid harian.

a. Al-Fātiḥah sebagai Penolong

Dengan membaca surah al-Fātiḥah, diharapkan para santri mendapatkan kemudahan dalam membaca al-Qur'an isyarat dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini sangat penting mengingat setiap santri memiliki intensitas pendengaran dan kemampuan intelektual yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi kecepatan mereka dalam menangkap informasi. Secara umum anak tunarungu memiliki intelegensi atau IQ yang normal dan rata-rata. Namun, karena dipengaruhi oleh kemampuan untuk menangkap pelajaran secara verbal, prestasi anak tunarungu sering lebih rendah daripada anak normal. Anak tunarungu berkembang secepat anak normal ketika mereka menerima pelajaran yang tidak diverbalkan.¹⁹ Hambatan yang dialami oleh PDSRW tersebut, menjadikan mereka sulit dalam mengakses informasi, termasuk akses informasi keagamaan. Dibutuhkan sebuah upaya yang keras dengan menghadirkan metode yang tepat agar para PDSRW dapat memahami apa yang diajarkan oleh lembaga. Dalam hal ini, mereka berharap bahwa surah al-Fātiḥah dapat memberikan fadilahnya berupa sebuah pertolongan agar para santri tidak hanya memahami, namun juga menghayati dan mengamalkan materi berupa makna ayat al-Qur'an.

Menurut Maskurun, praktik ini juga berkaitan dengan tafsir surah al-Fātiḥah ayat 5, karena di dalamnya terdapat makna memohon pertolongan. Maskurun memfungsikan surah ini agar materi yang diberikan kepada para santri dapat menunjukkan sebuah kebenaran

¹⁷ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community'. 155.

¹⁸ Ahmad Rafiq, 'The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22.2 (2021), pp. 469-84.

¹⁹ Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (UNDIP Perss Semarang, 2021). 28.

dalam hidup.²⁰ Pada potongan ayat kelima surah al-Fātiḥah yang berbunyi *iyyāka nasta'īn* ("hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Menurut Wahbah Az-Zuhayli, ayat ini mengandung sebuah permohonan pertolongan, dukungan, dan keberhasilan kepada Allah Swt. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan, sebab Ia adalah sumber pertolongan, karunia, limpahan budi, dan tidak ada yang memiliki daya kemampuan untuk menolong kami.²¹

Hal ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ayat-ayat dalam al-Fātiḥah berkaitan dengan permohonan. Meminta bantuan kepada Allah merupakan permohonan agar Allah mempermudah hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh orang yang meminta bantuan dengan upaya mereka sendiri. Para ulama mendefinisikan permohonan tersebut sebagai "penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan". Dari penjelasan ini, terlihat bahwa bantuan tidak berarti kita sepenuhnya menyerah dan tidak berusaha. Melainkan, kita masih dituntut untuk berperan, baik sedikit maupun banyak, sesuai dengan keadaan yang dihadapi.²² Dari pemahaman tersebut, Maskurun berharap surah al-Fātiḥah dapat menjadi sebuah perolongan agar para santri dimudahkan dalam membaca dan mengeja ayat-ayat Allah di tengah keterbatasan mereka.

b. Al-Fātiḥah sebagai Petunjuk Kebenaran

Setelah kegiatan membaca al-Qur'an dengan isyarat, para santri RQST Asy-Syukur melanjutkan dengan sesi pembelajaran selanjutnya, yaitu materi tentang tafsir atau makna ayat-ayat al-Qur'an. Materi tersebut disampaikan oleh Maskurun dengan tema-tema yang relevan, seperti tema ibadah, motivasi belajar, pentingnya bersyukur, dan lain-lain. Di sini, pembacaan surah al-Fātiḥah yang dipraktikkan sebelum pembelajaran dimulai, difungsikan sebagai penunjuk kebenaran. Maskurun menyampaikan, dengan dibacanya surah al-Fātiḥah, diharapkan agar materi yang disampaikan kepada para santri dapat menunjukkan kebenaran dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.²³



Gambar 3. Praktik Pembacaan Surah al-Fātiḥah dengan Isyarat

²⁰ Wawancara dengan Ibu Maskurun, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

²¹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, 2018), 1, p. 33.

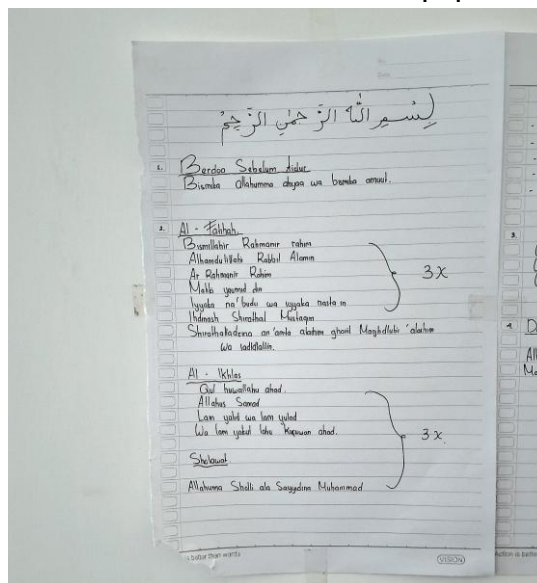
²² Quraish M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2006). 58

²³ Wawancara dengan Ibu Maskurun, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

Di sisi lain, Maskurun meresepsi surah al-Fātiḥah untuk memudahkan ia dalam menyampaikan materi berupa penafsiran ayat al-Qur'an kepada mereka. Dengan membaca al-Fātiḥah, diharapkan dapat memberinya petunjuk kebenaran, jika terdapat kekeliruan dalam hal menyampaikan materi makna-makna ayat al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pemahaman Maskurun tentang makna ayat keenam surah al-Fātiḥah yang berbunyi *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm (tunjukkanlah kami jalan yang lurus)*.²⁴ Menurut Wahbah az-Zuhayli dalam tafsir *al-Munir* mengungkapkan bahwa ayat ini digunakan untuk meminta petunjuk dan bimbingan ke jalan yang mengarah kepada kebenaran. Ayat ini juga memohon untuk diperlihatkan hidayah yang dapat mengantarkan kedekatan kepada Allah. *Al-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan tengah, jalan Islam yang dengannya Allah mengutus para nabi dan rasul yang membawa risalah mereka serta menutup risalah pada nabi terakhir. Jalan tersebut berupa hal-hal yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang meliputi hukum, etika, akidah, dan tasyri' agama, seperti ilmu yang benar tentang Allah, kenabian, dan kondisi kemasyarakatan.²⁵

c. Al-Fātiḥah sebagai Amalan dan Wirid

Selain difungsikan sebagai penolong dan penunjuk kebenaran, para santri menjadikan surah al-Fātiḥah sebagai amalan atau wirid dalam keseharian mereka. Menurut hasil wawancara dengan para santri, mereka memfungsikan surah al-Fātiḥah sebagai dzikir dan doa terutama ketika mereka sedang menghadapi ujian atau saat akan mengikuti lomba. Mereka membacanya dengan harapan dapat memudahkan urusan mereka. Maira, salah satu santri RQST Asy-Syukur menyampaikan ia sering membaca surah ini saat sebelum mengikuti lomba. Menurutnya setelah membaca surah al-Fātiḥah ia merasa tenang.²⁶



Gambar 4: Tulisan surah al-Fātiḥah yang ditempel di dinding kamar santri

²⁴ Wawancara dengan Ibu Maskurun, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

²⁵ Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, 1, p. 24.

²⁶ Wawancara dengan al-Maira santri PDSRW, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

Selain itu, mereka juga mempraktikkan surah ini untuk dibaca sebanyak tiga kali sebelum tidur.²⁷ Dalam konteks resepsi fungsional, para santri meyakini bahwa dengan membaca surah al-Fātiḥah sebelum tidur dapat menjadi perlindungan untuk mereka. Praktik ini sejalan dengan anjuran Rasulullah Saw. tentang adab sebelum tidur. Dalam hadisnya disebutkan bahwa Nabi Saw. membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum tidur, di antaranya adalah surah al-Ikhlāṣ, surah al-Mu'awwidhatayn (al-Falaq dan al-Nās) sambil meniupkannya ke telapak tangan dan mengusapkan ke seluruh tubuh.²⁸ Meski tidak ada riwayat yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Rasulullah membaca surah al-Fātiḥah sebelum tidur, hakikatnya adalah sama, yakni menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dzikir untuk permohonan perlindungan kepada Allah.

Surah al-Fātiḥah dipilih sebagai dzikir keseharian mereka, karena tidak terlepas dari fakta bahwa mereka mengalami keterbatasan hafalan terhadap surah-surah lain dalam al-Qur'an. Selain Al-Fātiḥah, mereka hanya menghafal beberapa surat pendek seperti Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, al-Nās, dan Al-Kāfirūn. Mereka mengungkapkan bahwa setelah membaca al-Fātiḥah hati mereka merasa tenang karena selalu merasa ada Allah yang selalu membantu mereka dalam menjalani semua urusan yang mereka kerjakan. Hal ini berarti al-Fātiḥah juga berperan sebagai penenang hati dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Para santri mengaku bahwa mereka baru mulai belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Fātiḥah sejak bergabung dengan lembaga ini pada tahun 2020.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka memiliki keterbatasan hafalan, lingkungan pembelajaran di lembaga tersebut sangat membantu mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Pengalaman para santri ini juga menunjukkan betapa pentingnya lembaga membantu PDSRW mengikuti kebiasaan religius, seperti membaca surah-surah pendek seperti Al-Fātiḥah setiap hari. Dukungan ini memberi mereka sarana spiritual yang dapat dijadikan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Penutup

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan surah al-Fātiḥah di kalangan santri disabilitas sensorik rungu wicara dilaksanakan sebelum dan setelah dilakukannya pembelajaran di lembaga RQST Asy-Syukur dengan menggunakan metode isyarat tangan. Praktik ini memiliki sebuah resepsi fungsional, di mana surah al-Fātiḥah dipandang sebagai sumber pertolongan bagi mereka. Para santri berharap melalui pembacaan surah ini, mereka dapat memperoleh fadilat-nya berupa kemudahan dalam membaca al-Qur'an isyarat serta dapat memahami materi-materi yang diajarkan oleh Maskurun. selain itu, surah al-Fātiḥah juga diresepsi sebagai penunjuk kebenaran, yang menjadi doa bagi Maskurun agar diberikan kelancaran dalam

²⁷ Wawancara dengan para santri PDSRW, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

²⁸ Abdurrazzaq and bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Kumpulan Do'a & Dzikir Dalam al-Qur'an Dan Sunnah, Masjid Nur 'Ala Nur* (2014). 80.

²⁹ Wawancara dengan para santri PDSRW, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

³⁰ Wawancara dengan para santri PDSRW, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kota Kediri. Tanggal 25 Januari 2024.

menyampaikan materi berupa penafsiran ayat al-Qur'an kepada para santri yang memiliki hambatan pendengaran. Di luar pembelajaran formal, surah al-Fātiḥah dipraktikkan dalam keseharian para santri sebagai doa dan wirid. Mereka membacanya sebelum menghadapi ujian atau lomba untuk memohon kemudahan, serta menjadikannya amalan rutin sebelum tidur dengan membaca sebanyak tiga kali sebagai sebuah permohonan perlindungan.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrazzaq, and bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Kumpulan Do'a & Dzikir Dalam al-Qur'an Dan Sunnah, Masjid Nur 'Ala Nur* (2014)
- Alhaddar, Muhsin, 'Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif "Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu"', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.01 (2020)
- Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (UNDIP Perss Semarang, 2021)
- Naysaburi, Abi Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayri al-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 11th edn <al-Maktabah al-Syamilah>
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*. (Pustaka Pelajar, 2007)
- Rafiq, Ahmad, 'Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)', in *Islam Tradisi Dan Peradaban*, ed. by Syahiron Syamsuddin (Bina Mulia Press, 2012)
- , 'The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22.2 (2021), pp. 469–84
- , 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community' (The Temple University Graduate Board, 2014)
- Rahmawati, Kholifah, 'The Tradition of Reading Wirid Surat Al-Fatihah As a Gift on the Birthday of Kyai At Pesantren Hidayatul Muḥtadi'ien', *IAIN Pekalongan*, 2022
- Ratna, Nyoman kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Pustaka Pelajar, 2009)
- Ridwan, Agus Rifki, Ris'an Rusli, and Halimatussa'diyah, 'Ruqyah Syar'i : Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Ruqyah', *Semiotika*, 3.1 (2023)
- Ṣabūnī, Muḥammad 'Ali al-, *Ṣafwat Al-Tafāsir* (Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2006)
- 'Tentang Kami', *Gerkatan* <<https://www.gerkatin.org/tentang-kami>>
- Zuhayli, Wahbah az-, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, 2018), 1

